

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa karya tulis ilmiah dan hasil penelitian dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis *outing class* terhadap *maharah kalam* siswa, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	Nama : Adtman A. Hasan (2019) Judul : Model Pembelajaran CTL Berbasis IT untuk Menguasai Mufradat Bahasa Arab	Sama-sama menggunakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Arab	a. Menggunakan metode berbasis IT (Informasi Teknologi) b. Variabel terikat yaitu mufradat bahasa Arab c. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK)

2.	<p>Nama : Mira Zulistia (2021)</p> <p>Judul : Efektifitas Strategy Contextual Teaching and Learning (CTL) Bahasa Arab</p>	<p>a. Menggunakan pembelajaran kontekstual</p> <p>b. Variabel terikat yaitu keterampilan berbicara (maharah al- kalam)</p>	<p>Tidak menggunakan metode <i>outing class</i></p>
3.	<p>Nama : Moch. Jamalul Insan Kamil (2022)</p> <p>Judul : Efektifitas Model Pembelajaran Contekstual Teaching Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab</p>	<p>Sama-sama menggunakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Arab</p>	<p>Tidak menggunakan metode <i>outing class</i></p>
4.	<p>Nama : M. Rofi'i dan Shobiratul Mabrukah (2022)</p> <p>Judul : Strategi Pengajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk</p>	<p>Sama-sama menggunakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Arab</p>	<p>a. Tidak menggunakan metode <i>outing class</i></p> <p>b. Variabel terikat yaitu keterampilan menulis bahasa Arab</p> <p>c. Jenis metode penelitian yang</p>

	Meningkatkan Keterampilan Menulis		digunakan adalah penelitian kualitatif
5.	Nama : Satriani DH, Rukayah, dan Aulia Nur Chasanah (2022) Judul : Pengaruh Pembelajaran <i>Outing class</i> Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDS IT Rabbani	Sama-sama membahas tentang pengaruh pembelajaran <i>outing class</i>	a. Variabel terikat yaitu hasil belajar dan motivasi belajar siswa d. Tidak menggunakan metode pembelajaran kontekstual

Tabel 2.1 menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa pada siswa. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus dalam menggunakan penggabungan antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran *outing class* terhadap keterampilan berbicara (maharah al-kalam) siswa yang belum ada pada penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teoritis Masalah

1. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian dan Tujuan pembelajaran kontekstual

Konteks merupakan kata asal dari kontekstual yang berarti bagian

suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan sesuatu. Menurut definisi ini, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dapat membantu dan memperluas pemahaman konseptual siswa dalam menyerap materi pembelajaran melalui peristiwa yang mereka alami secara pribadi (Ramdani, 2018) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa dalam membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan menemukan pentingnya materi pelajaran sebagai kesempatan untuk memperluas pengetahuan sebelumnya.

Dalam Hasanah (2019) terdapat tiga kata kunci yang merangkum perspektif Wina Sanjaya tentang pembelajaran kontekstual, yakni: peserta didik, penerapan dalam kehidupan, dan kehidupan nyata. Tujuan keterlibatan siswa adalah untuk mendorong pembelajaran aktif daripada pembelajaran pasif. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat memaksimalkan potensinya dan terlibat dalam pembelajaran aktif. Pembelajaran yang melibatkan siswa disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka dan situasi dunia nyata. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar proses berpengalaman secara langsung. Melalui pengalaman ini diharapkan terjadi perkembangan siswa secara utuh, yang tidak hanya mencakup perkembangan kognitif tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotorik. Selain itu, materi pelajaran dalam pembelajaran

bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi segala bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Menurut Nartani, pembelajaran kontekstual adalah metode pengajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa siswa dapat lebih mengingat pelajaran jika mereka memahami makna materi akademik yang diberikan dan bahwa mereka dapat lebih memahami tugas sekolah mereka jika mereka dapat membuat hubungan antara informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Kadir (2013) mengatakan bahwa konstruktivisme, suatu teori belajar yang menekankan bahwa belajar bukan sekedar hafalan tetapi membangun informasi dan kemampuan baru dari fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya, merupakan landasan filosofi dari pembelajaran kontekstual. Satriani mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan cara terbaik bagi siswa untuk memahami hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan dunia nyata. Menurut Forneris, pembelajaran kontekstual adalah teori pendidikan dengan karakteristik pengajaran yang memungkinkan pembelajaran di mana siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka di sekolah maupun di luar sekolah dengan konteks untuk mengatasi masalah dalam dunia nyata (Afriani, 2018).

Kesimpulan dari pengertian pembelajaran kontekstual diatas yaitu metode pembelajaran kontekstual adalah metode pengajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh dalam mempelajari materi yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan situasi

dunia nyata sehingga mereka akan termotivasi untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu para siswa dalam memahami pentingnya materi akademik yang mereka pelajari dengan cara mengaitkan mata pelajaran akademik dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, khususnya dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Penggunaan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan apa yang dipelajari siswa dengan bagaimana pengetahuan itu akan diterapkan untuk memahami ide-ide akademik, jelas sangat bermanfaat bagi kehidupan masa depan mereka ketika mereka berada di masyarakat. Dengan demikian diharapkan siswa akan menemukan hasil belajar yang lebih bermakna (Afriani, 2018).

b. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual

Dalam Idar (2019), disebutkan terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kontekstual.

1) Kelebihan pembelajaran kontekstual

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Hal ini menyiratkan bahwa perlu bagi siswa untuk dapat memahami bagaimana pengalaman belajar di kelas berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Ini penting karena membantu siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata, yang tidak hanya membuat materi lebih berguna

bagi mereka tetapi juga membantu siswa mengingat materi dengan lebih efektif.

- b) Karena metode pembelajaran kontekstual menganut paham konstruktivisme, dimana seorang siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuannya, maka pembelajaran lebih bermanfaat dan mampu menumbuhkan penguatan konsep bagi siswa. Melalui dasar filosofi konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
 - c) Pembelajaran kontekstual mendorong partisipasi siswa secara utuh, termasuk aktivitas fisik dan mental.
 - d) Kelas pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pengetahuan mereka di dunia nyata bukan hanya sebagai tempat memperoleh informasi.
 - e) Siswa dapat menemukan sendiri materi pelajaran.
 - f) Pembelajaran kontekstual dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik.
- 2) Kelemahan pembelajaran kontekstual
- a) Lingkungan kelas dapat menjadi kurang kondusif jika guru tidak mampu menjaga kontrol kelas.
 - b) Guru lebih intensif dalam membimbing. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi dalam pembelajaran

kontekstual. Tugas guru adalah memimpin kelas sebagai tim saat mereka mempelajari informasi dan keterampilan baru bersama. Siswa dianggap sebagai individu yang sedang berkembang. Tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman siswa akan berpengaruh kepada kapasitasnya untuk belajar. Oleh karena itu, tanggung jawab guru adalah membimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, bukan memaksakan kehendak siswa.

c. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran kontekstual

Dalam penggunaan pembelajaran kontekstual seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah pelaksanaannya. Menurut Gafur (dalam Anggriani, 2019) terdapat lima urutan kegiatan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran pendahuluan (pre-instructional activities) merupakan kegiatan awal yaitu dengan membaca informasi tentang isi pembelajaran
- 2) Penyampaian materi pembelajaran (Presenting Instructional Materials) dalam pembelajaran kontekstual penting untuk diperhatikan oleh guru. Lebih baik apabila menggunakan metode presentasi seperti diskusi, discovery, atau penelitian mandiri

daripada menggunakan metode penyajian yang bersifat (ceramah).

- 3) Pemancingan penampilan murid (Elicitng Performance), siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran mereka, misalnya dengan mempresentasikan di kelas hasil diskusi kelompok mereka dan guru kebanyakan berperan sebagai fasilitator.
- 4) Pemberian umpan balik (Providing Feedback) dilakukan melalui sesi tanya jawab, seperti penyampaian hasil diskusi kelompok atau tanya jawab antara guru dengan siswa.
- 5) Kegiatan tindak lanjut (Follow Up Activities), berupa pemberian pengayaan dan penarikan kesimpulan dari pembelajaran yang dipelajari sebelumnya.

d. Konsep pembelajaran kontekstual terhadap pembelajaran bahasa Arab Bahasa Arab termasuk dalam kelompok bahasa asing di Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab bagi siswa di Indonesia dapat dicapai secara efisien jika digunakan strategi dan metode tertentu, seperti pada pembelajaran bahasa asing lainnya. Karena pada dasarnya, teori pemerolehan bahasa secara umum dengan teori pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya adalah sama. Salah satu metode dalam pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab untuk para siswa di Indonesia adalah metode pembelajaran kontekstual.

Pada hakikatnya, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa metode pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pengajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara utuh agar siswa dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa dapat memahami materi dari setiap pelajaran yang diterimanya dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan (Mughtar, 2017). Keikutsertaan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sangat penting saat mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Arab, karena pembelajaran bahasa membutuhkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Jika seorang guru bahasa Arab hanya berfokus untuk memberikan materi dan tidak secara aktif melibatkan siswa, misalnya dengan menyuruh mereka menghafal sejumlah besar mufradat dan kaidah tata bahasa (nahwu), maka pada hasil belajar yang akan dicapai juga tidak maksimal.

Para ahli metodologi pengajaran bahasa Arab membagi keterampilan berbahasa Arab dalam empat macam keterampilan, yakni maharah al-istima' (keterampilan mendengar), maharah al-qira'ah (keterampilan membaca), maharah al-kalam (keterampilan berbicara) dan maharah al-Kitabah (keterampilan menulis). Seluruh indikator keterampilan berbahasa Arab tersebut dapat dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Sebagai contoh, terkhusus pada Maharah al-kalam atau keterampilan berbicara yakni keterampilan peserta didik untuk menyatakan dan mengutarakan konsep pikirannya kepada orang

lain secara lisan (verbal). Keterampilan ini penting diajarkan karena merupakan langkah awal menuju keterampilan berikutnya. Selain itu, keterampilan ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah atau timbal-balik antara pihak pembicara dan pendengar. Berkaitan dengan keterampilan berbicara, pengajar bahasa Arab harus mampu menguasai teknik dan metode penyajian keterampilan berbicara ini dengan baik, misalnya menggunakan alat bantu berupa gambar-gambar sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dengan yang lainnya melalui bantuan gambar tersebut ataupun menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Berdasarkan penjelasan sebagaimana dikemukakan di atas, metode pembelajaran kontekstual adalah alternatif penting dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya untuk siswa di Indonesia.

2. Pembelajaran *Outing class*

a) Pengertian pembelajaran *outing class*

Suherman mendefinisikan pembelajaran di luar kelas (*outing class*) sebagai metode pembelajaran dimana guru mengajak siswanya keluar kelas untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari di kelas. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan halaman sekolah sebagai sumber belajar. Selain itu, pembelajaran di luar kelas (*outing class*) bisa diartikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilihat sebagai kegiatan tambahan di luar yang relevan dengan kurikulum. Metode pembelajaran yang menggunakan halaman sekolah sebagai media pembelajaran adalah

salah satu metode pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dan sesuai dengan kompetensi dan karakter siswa (Anggriani, 2019).

Menurut Dina Indriana, *outing class* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan atau kelas yang bertujuan untuk membekali keterampilan peserta didik dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. (Rahmawati & Nazarullail, 2020). Pembelajaran *outing class* dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dalam pembelajaran karena biasanya mereka belajar di dalam kelas akan namun, sekarang pembelajaran dilakukan di luar kelas (*outing class*). Selain itu, metode *outing class* penting untuk digunakan di dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan tiga komponen pendidikan yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru dapat menggunakan sumber dan media pembelajaran konkret di luar kelas atau di alam untuk membantu siswa memahami materi yang dipelajari melalui pembelajaran kontekstual berbasis *outing class*.

Guru harus teliti dalam memilih tempat guna melaksanakan pembelajaran *outing class*. Tempat kegiatan *outing class* sebaiknya merupakan tempat yang strategis dan kondusif untuk melakukan sebuah pembelajaran. Lingkungan di dalam sekolah dan lingkungan di luar sekolah merupakan dua tempat umum yang dapat digunakan untuk kegiatan *outing class*. Lingkungan sekolah adalah pilihan pertama. Lingkungan sekolah merupakan tempat *outing class* yang sangat efektif karena tidak memerlukan banyak biaya untuk pergi keluar dan untuk

menuju tempat kegiatan belajar tidak memakan banyak waktu. Ada beberapa tempat di lingkungan sekolah yang bisa dijadikan sebagai tempat kegiatan *outing class*, diantaranya yaitu: halaman sekolah, halaman belakang sekolah, lapangan sekolah, taman bunga di sekolah, pohon-pohon yang ada di halaman sekolah, dan juga fasilitas-fasilitas di sekolah.

Tempat kedua yang bisa dijadikan sebagai tempat dilakukannya *outing class* yaitu lingkungan di luar sekolah. Tempat-tempat yang dapat digunakan sebagai tempat kegiatan pembelajaran *outing class* di lingkungan luar sekolah adalah kebun binatang, tempat ibadah, museum, tempat wisata, cagar alam, perusahaan, pantai, atau sawah. Selain tempat-tempat tersebut, masih banyak lagi tempat lain yang bisa digunakan untuk kegiatan *outing class* di luar kelas. Namun, tidak setiap tempat di luar sekolah dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar. Jadi, saat memilih tempat untuk dijadikan objek pembelajaran guru juga harus selektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, *outing class* adalah salah satu upaya pembelajaran bagi siswa yang mengajak mereka keluar kelas atau ke lingkungan sekitar sebagai salah satu cara untuk mengenalkan anak pada masyarakat dan daerah sekitar. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan cakupan materi pelajaran yang telah ditentukan. Hasilnya, siswa mungkin menjadi lebih antusias belajar dan mereka mungkin juga merasa

lebih bahagia saat belajar. Hal tersebut juga dapat memperluas pemahaman dan pengalaman siswa tentang lingkungan di luar kelas. Dengan demikian, belajar di luar kelas (*outing class*) berdampak besar pada aspek perkembangan siswa.

b) Tujuan pembelajaran *outing class*

Outing class bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan dan kemampuan mendasar yang tidak dapat mereka pelajari di kelas sebagai cara untuk mendorong kreativitas mereka. Selain itu, *outing class* merupakan metode yang menyenangkan untuk mendorong anak-anak menghargai alam dan sekitarnya. Siswa dapat diarahkan untuk menemukan prestasi mereka di alam bebas. Ini menyiratkan bahwa bagi siswa yang tidak tampil baik di kelas bisa untuk berhasil dan menampilkan bakat mereka di luar kelas. Kualitas belajar siswa selama proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa diharapkan dapat ditingkatkan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Menurut Manakane, metode *outing class* dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dengan mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas atau di lapangan terbuka. Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran *outing class* dapat membantu siswa mengembangkan kapasitas berpikir kreatif mereka (A. Darma et al., 2022)

c) Keuntungan pembelajaran *outing class*

Menurut Anggriani (2019), *outing class* atau pembelajaran di luar kelas memiliki beberapa keuntungan dalam penerapan dan pelaksanaan, diantaranya yaitu:

- 1) Kegiatan lebih menarik dan menghibur sehingga meningkatkan motivasi belajar daripada membiarkan siswa duduk di kelas dan merasa bosan selama berjam-jam
- 2) Pembelajaran akan lebih relevan karena siswa akan menghadapi dunia nyata atau alam
- 3) Materi dan informasi yang dianalisis lebih dalam dan lebih faktual sehingga terjamin keakuratan kebenarannya
- 4) Karena dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti dengan mengamati, bertanya atau wawancara, pembuktian atau demonstrasi, pengujian informasi, dan lain sebagainya, kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif.
- 5) Siswa dapat memahami dan menghargai aspek-aspek kehidupan di sekitarnya, membentuk pribadi yang sadar akan kehidupan di sekitarnya dan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan.

3. *Maharah kalam* (Keterampilan Berbicara)

a. Pengertian *Maharah kalam*

Keterampilan berbicara atau *Maharah al-Kalam* adalah kemampuan

untuk mengartikulasikan suara atau kata-kata untuk mengkomunikasikan pikiran kepada orang lain dalam bentuk gagasan, pendapat, keinginan, atau perasaan secara lisan (verbal). Berbicara dalam arti yang lebih luas adalah suatu sistem indikator yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot dalam tubuh manusia untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Keterampilan berbicara (maharah al-kalam) merupakan dasar untuk menuju keterampilan berbahasa berikutnya, oleh karena itu sangat penting untuk mengajarkan keterampilan ini. Selain itu, keterampilan ini memungkinkan pembicara dan pendengar untuk berkomunikasi secara timbal balik. *Maharah al-kalam* juga merupakan gabungan dari faktor-faktor fisik, psikologis, neorologis, semantik dan linguistik secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Muthmainnah & Annas, 2020)

Makna dan isi komunikasi yang disampaikan secara lisan memainkan peran penting dalam pembelajaran keterampilan berbicara (maharah al-kalam). Bergantung pada tingkat penguasaan kemampuan berbahasa yang telah dimiliki siswa, berbagai bentuk dan metode dapat digunakan. Bentuk pembelajaran berbicara dapat meliputi kegiatan penggunaan bahasa lisan dengan tingkat kesulitan yang beragam. Kemampuan berbicara yang dimaksudkan adalah kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan efektif dalam penggunaan bahasa secara tepat. Terdapat beberapa indikator keterampilan berbicara (maharah al-kalam),

diantaranya yaitu:

- 1) Siswa melafalkan bahasa Arab sesuai kaidah
- 2) Gramatika bahasa atau tata bahasa Arab yang tepat
- 3) Kosa kata yang digunakan tepat dan baik
- 4) Menguasai bahasa Arab dengan baik
- 5) Mampu memahami pembicaraan penutur bahasa Arab lainnya

Berbicara adalah praktik berbahasa aktif yang menuntut pemakai bahasa mengambil inisiatif nyata guna memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan dirinya secara lisan. Oleh karena itu, berbicara merupakan komponen kemampuan bahasa yang berguna dan aktif. Keterampilan berbicara membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa sebagai bagian dari penggunaan bahasa yang aktif dan produktif.

b. Tujuan *Maharah kalam*

Mampu berbicara secara baik dan wajar dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain merupakan tujuan belajar berbicara (*maharah kalam*). Menurut peneliti, tujuan kemampuan berbicara adalah agar siswa dapat berbicara bahasa Arab dengan baik dan benar dengan cara yang sederhana dan dapat dipahami oleh lawan bicaranya dengan memanfaatkan makharijul huruf yang sesuai. Dalam Basith dan Setiawan (2022), tujuan dari pembelajaran *maharah kalam* (keterampilan berbicara) mencakup beberapa hal antara lain:

- 1) Kemampuan berbicara. Di dalam pembelajaran bahasa Arab siswa diharap mampu untuk mengucapkan artikulasi dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa. Siswa juga akan dilatih untuk terbiasa berbicara bahasa Arab.
- 2) Kejelasan. Bagi siswa yang sudah terbiasa berbicara bahasa Arab, mereka akan melafalkan bunyi frasa dengan jelas. Ide-ide yang akan disampaikan akan lebih mudah dipahami dan juga sistematis. Pidato, membaca puisi, debat, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya di sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicaranya.
- 3) Bertanggung jawab. Pembicara harus bertanggung jawab atas kata-katanya jika dia ingin berbicara dengan baik dan benar. Siswa kemudian harus berfikir sejenak sebelum berbicara dan memperhatikan apa yang dikatakan lawan bicaranya.
- 4) Membentuk pendengar yang kritis. Berbicara lebih sering sama dengan meningkatkan kemampuan kita untuk memahami apa yang dikatakan orang lain. Siswa akan belajar untuk kritis terhadap apa yang mereka dengar.
- 5) Membentuk kebiasaan. Tidak sesulit yang dibayangkan untuk berbicara bahasa Arab. Ini akan menjadi lebih mudah jika komunikasi sehari-hari dilakukan dalam bahasa Arab. Tanpa terasa siswa akan menjadi fasih dengan sendirinya.

C. Kerangka Berpikir

Dalam suatu penelitian harus adanya kerangka penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dengan baik. Kerangka berpikir adalah ide awal yang mendukung teori pengetahuan yang paling mendasar dan berfungsi sebagai dasar untuk semua ide atau proses selanjutnya yang akan digunakan untuk melakukan penelitian yang dimaksudkan dan sejalan dengan suatu penelitian. Kerangka berpikir menggabungkan teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka yang nantinya menjadi landasan dalam menulis karya ilmiah. Kerangka berpikir dibuat saat akan memaparkan konsep-konsep dari penelitian karena berfungsi sebagai landasan.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



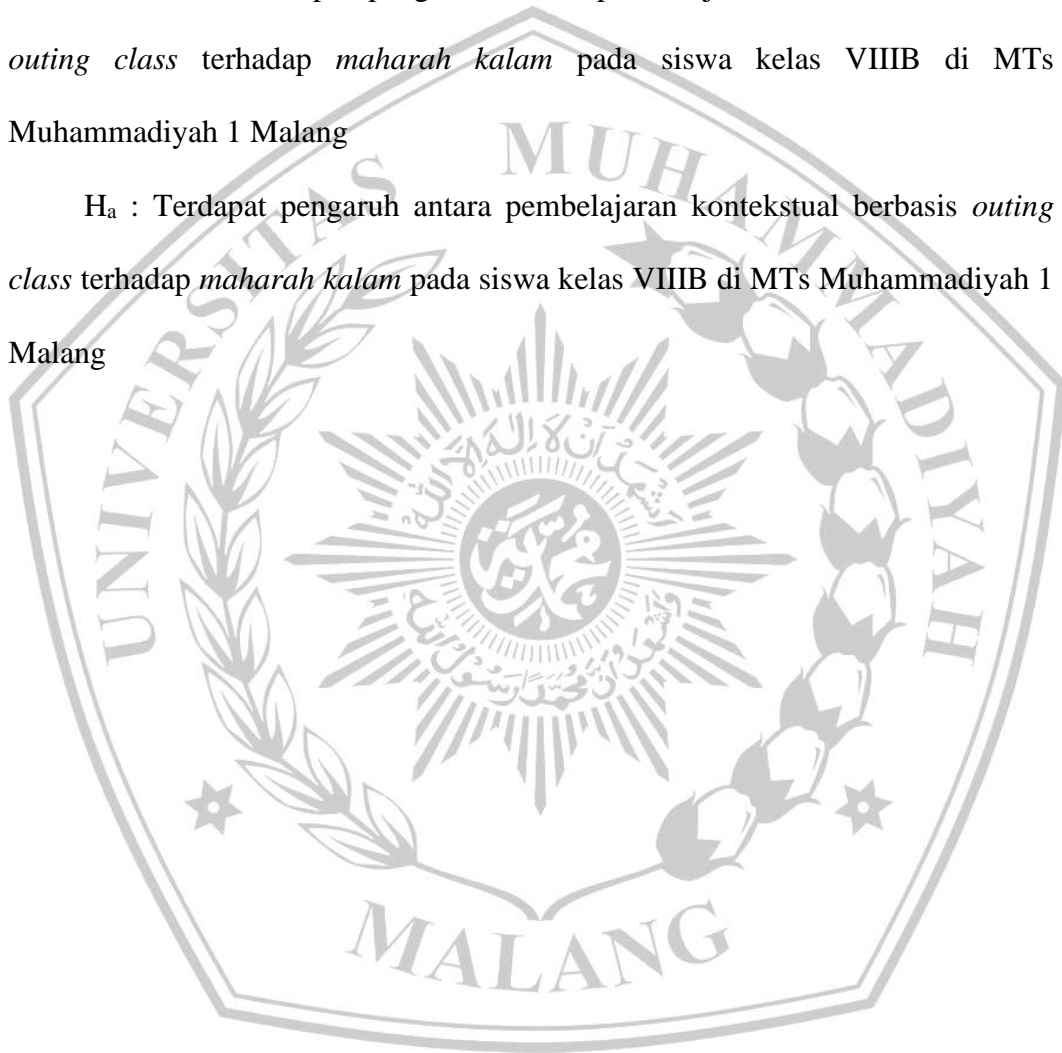
D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan atau jawaban sementara yang masih harus diteliti dan diuji kebenarannya. Jawaban sementara yang dimaksudkan adalah jawaban sementara untuk masalah penelitian yang telah diuraikan. Hipotesis yang dikembangkan membahas masalah penelitian. Menurut Saputro (2017) secara umum hipotesis terdapat 2 kategori yaitu Hipotesis Nihil (H_0) adalah hipotesis

yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan atau pengaruh antar variable. Kedua ada Hipotesis Alternatif (H_a) berarti dalam hipotesis alternatif menyatakan bahwa adanya hubungan atau pengaruh antar variabel atau tidak sama dengan nol. Dalam hal ini peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara pembelajaran kontekstual berbasis *outing class* terhadap *maharah kalam* pada siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah 1 Malang

H_a : Terdapat pengaruh antara pembelajaran kontekstual berbasis *outing class* terhadap *maharah kalam* pada siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah 1 Malang



KERANGKA PENELITIAN BAB II

